

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA

Reza Khumairah Lasulika¹⁾, Nanang Roswita Paramata²⁾, Wahjuni³⁾, Zuhriana K. Yusuf⁴⁾, Sri Andriani Ibrahim⁵⁾

¹⁾Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²⁾Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³⁾Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁴⁾Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁵⁾Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: cakhmrh@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Scabies is a contagious skin disease common in overcrowded environments, including Islamic boarding schools, caused by poor personal hygiene and inadequate sanitation facilities. In many developing nations, scabies is widespread across all demographics, with a notably higher incidence among children and teenagers. Health education is crucial for its prevention. This research seeks to examine how health education influences the prevention of scabies among the students of Al-Huda Islamic Boarding School in Gorontalo.*

Method: *This study used a quantitative approach and applied a pre-experimental design, utilizing a one-group pretest-posttest method. The respondents were 50 students residing in the dormitory, chosen through total sampling. Information was gathered through surveys, and the Wilcoxon test was applied for data analysis to assess the impact of the health education.*

Results: *Before the intervention, knowledge of scabies prevention in students was mostly classified as lacking, namely 37 respondents (74%). After the intervention the majority increased to good, namely 38 respondents (76%). The findings indicated that health education had a considerable impact on improving scabies prevention at Al-Huda Islamic Boarding School, with a p-value of 0.000, which is less than the 0.05 significance threshold.*

Conclusion: *Health education regarding scabies prevention has an impact on the awareness of students at Al-Huda Islamic Boarding School. It is expected that this will help foster greater attention to personal health among both the students and the institution.*

Keywords *Health education; knowledge; scabies prevention*

Received: Februari 2025
Reviewed: Februari 2025
Published: Februari 2025
Plagiarism Checker No
235

Prefix DOI:

[10.8734/Nutricia.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Nutricia.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) [4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies adalah penyakit kulit menular yang umum di lingkungan padat, termasuk pondok pesantren, akibat kurangnya personal hygiene dan fasilitas kebersihan. Di banyak negara berkembang, kasus skabies dapat menyerang berbagai ras dan kelompok usia, dengan angka kejadian yang lebih tinggi di kalangan anak-anak dan remaja, sebagai langkah utama untuk mencegah penyebaran penyakit ini. Penyuluhan kesehatan memainkan peran penting dalam upaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman tentang cara mencegah skabies di kalangan santri di Pondok Pesantren Al-Huda Gorontalo.

Metode : Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, khususnya model one-group pretest-posttest. Sebanyak 50 santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Huda menjadi peserta dalam penelitian ini, yang dipilih dengan metode total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul data dilakukan menggunakan uji wilcoxon untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan.

Hasil: Sebelum penyuluhan, pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada santri sebagian besar tergolong kurang yakni sebanyak 37 responden (74%). Setelah penyuluhan, mayoritas meningkat menjadi baik yakni sebanyak 38 responden (76%). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, ditemukan adanya dampak yang signifikan dari penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan upaya pencegahan skabies di Pondok Pesantren Al-Huda. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan pengaruh yang sangat signifikan.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Pemahaman mengenai upaya pencegahan penyakit skabies di kalangan santri di Pondok Pesantren Al-Huda. Bagi pondok pesantren dan santri diharapkan dapat menambah wawasan untuk lebih memperhatikan kesehatan diri.

Kata kunci: Pencegahan skabies; pengetahuan; penyuluhan kesehatan

1. PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan adalah suatu kondisi di mana tubuh, pikiran, dan hubungan sosial seseorang berada dalam keadaan baik, sehingga memungkinkan individu untuk berfungsi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Di Indonesia, masih banyak individu yang kurang peduli terhadap kesehatan tubuh mereka. Salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi adalah gangguan pada kulit. Penyakit kulit mempengaruhi bagian luar tubuh, dengan ciri-ciri seperti gatal dan kemerahan. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya antara lain bahan kimia, paparan sinar matahari, infeksi virus, kekebalan tubuh yang rendah, serta keberadaan mikroorganisme dan jamur, serta kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan pribadi.¹

Penyebab dari penyakit kulit ini dapat disebabkan karena adanya ketidakpedulian masyarakat tentang kebersihan diri dan lingkungannya. Masalah pada kulit ini dapat mempengaruhi kehidupan seseorang yang dimana kepercayaan diri penderita akan menurun dikarenakan dapat mempengaruhi penampilan seseorang. Penyakit kulit yang sering terjadi karena faktor dari *personal hygiene* seseorang adalah skabies. Skabies merupakan penyakit kulit yang menginfeksi kulit dan menyebabkan rasa gatal yang sangat hebat. Gatal tersebut seringkali terasa lebih intens, terutama saat malam hari, dan terus-menerus mengganggu penderitanya.² Penyakit ini sering dianggap sepele sehingga banyak dari masyarakat yang masih belum serius melakukan penanganan pada penyakit ini padahal skabies kronis dapat menimbulkan berbagai komplikasi.

Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2012, prevalensi penyakit kulit di Indonesia tercatat sebesar 8,46%. Angka ini meningkat menjadi 9% pada tahun berikutnya, 2013. Kemudian, pada tahun 2014, jumlah penderita skabies tercatat mencapai 6.915.135 orang, yang setara dengan sekitar 2,9% dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 238.452.952 jiwa (Kemenkes RI 2018). Di negara-negara berkembang, prevalensi skabies dapat bervariasi antara 6% hingga 27% dari populasi, dan penyakit ini dapat menyerang semua ras dan kelompok usia, meskipun lebih banyak ditemukan pada anak-anak dan remaja.³

Skabies adalah penyakit yang dapat menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi ketika kulit bersentuhan langsung dengan kulit penderita. Sementara itu, penularan tidak langsung bisa terjadi melalui benda-benda yang

digunakan oleh orang yang terinfeksi, seperti sprei, bantal, handuk, dan sebagainya. Selain itu, penyakit ini juga dapat ditularkan melalui goresan atau gesekan kuku yang berasal dari penderita.⁴

Penyakit ini umumnya banyak dijumpai di area yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, seperti di asrama tentara, lembaga pemasyarakatan, pondok pesantren, serta di tempat yang kurang memperhatikan aspek kebersihan pribadi. Hal ini mencakup perawatan tubuh seperti kulit, mandi, mengganti pakaian, menjaga kebersihan mulut, mata, telinga, hidung, rambut, kaki, kuku, dan juga perawatan area genital. Salah satu faktor yang memengaruhi adanya penularan skabies pada seseorang adalah hidup berkelompok dalam satu lingkup yang sama seperti pada pondok pesantren.⁵

Di kalangan masyarakat banyak orang tua yang masih saja memasukkan anaknya ke pondok pesantren tanpa mempertimbangkan beberapa hal mengenai fasilitas maupun berbagai pertimbangan mengenai kesehatan diri anaknya di pondok tersebut. Pondok pesantren merupakan tempat dimana para santri tinggal dan menempuh pendidikan bersama. Dalam hal ini, seseorang yang berada di pondok pesantren memiliki kontak yang sangat erat sehingga pentingnya dari diri setiap santri untuk dapat memperhatikan personal hygiene. Namun, pada kenyataannya masih banyak dari santri yang belum memperhatikan *personal hygiene* dikarenakan terbatasnya pengetahuan tentang kesehatan diri pada anak santri tersebut. Selain itu, masih ada beberapa fasilitas dari pondok pesantren yang masih dalam keadaan kurang bersih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari program penyuluhan kesehatan terhadap pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Huda mengenai cara pencegahan skabies. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Huda terkait upaya pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan, serta untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari penyuluhan tersebut terhadap pemahaman mereka tentang pencegahan skabies di pesantren tersebut, yang berada di Gorontalo.

2. METODE

Studi ini dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Huda, dengan pelaksanaan pada bulan Januari 2025. Lokasi ini dipilih karena relevansi kasus skabies yang tinggi serta kehadiran populasi yang sesuai untuk penelitian terkait penyuluhan kesehatan. Penelitian ini

mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan yang bersifat pre-eksperimental, yaitu rancangan "one-group pretest-posttest". Prosedur penelitian melibatkan pengukuran awal (*pretest*), intervensi berupa penyuluhan kesehatan, dan pengukuran ulang (*posttest*) untuk mengevaluasi pengaruh intervensi tersebut. ariabel yang tidak tergantung merupakan pendidikan kesehatan terkait pencegahan skabies, sementara variabel yang tergantung adalah pemahaman mengenai cara mencegah skabies.

Penelitian ini melibatkan seluruh santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Huda, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden melalui total sampling, di mana kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya digunakan sebagai alat pengumpul data. Langkah-langkah mencakup persiapan alat ukur, pelaksanaan pretest, penyuluhan, posttest, hingga analisis data menggunakan "Microsoft Excel dan Statistic Package for Social Science (SPSS)" menggunakan uji wilcoxon. Analisis univariat mendeskripsikan distribusi variabel, pada sisi lain, analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan terikat melalui penerapan uji statistik tertentu parametrik atau non-parametrik sesuai distribusi data.

3. HASIL

Penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Huda melibatkan 50 responden dengan distribusi jenis kelamin mencakup 26 pria (52%) dan 24 wanita (48%). Mengenai rentang usia, mayoritas responden berumur 17 tahun (40%), diikuti oleh kelompok usia 15 tahun (26%), 16 tahun (20%), dan 18 tahun (14%). "Data ini menunjukkan keragaman umur santri yang mayoritas berada pada usia remaja.

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	52
Perempuan	24	48
Usia		
15 tahun	13	26
16 tahun	10	20
17 tahun	20	40
18 tahun	7	14

Sumber: Data Primer, 2025

Distribusi frekuensi responden sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 2, Berdasarkan penelitian, sebelum penyuluhan kesehatan, mayoritas responden (74%) memiliki tingkat pencegahan skabies yang kurang. Namun, setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan, di mana 76% responden menunjukkan kategori pencegahan skabies yang baik. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan skabies kesadaran di kalangan santri.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan

Kategori Pengetahuan	Penyuluhan Kesehatan			
	Sebelum	%	Sesudah	%
Kurang	37	74	12	24
Baik	13	26	38	76

*Analisis data menggunakan uji wilcoxon

Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pencegahan skabies dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan nilai p sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan penyuluhan kesehatan terhadap pencegahan skabies. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan skabies di Pondok Pesantren Al-Huda, memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan santri.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh lebih dari sebagian responden yakni sebanyak 37 responden (74%) memiliki kriteria kurang dalam pengetahuan terhadap pencegahan skabies, Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya usia, jenis kelamin dan pengetahuan. Berdasarkan penelitian, sebagian besar sampel yang berusia 15 tahun memiliki pengetahuan yang dapat dikategorikan kurang. Usia memengaruhi pembentukan pengetahuan suatu individu. Semakin bertambahnya usia, maka semakin dewasa pula derajat kematangan pikirannya.⁶ Namun adapula individu yang sudah berusia cukup matang tetapi belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri. Berdasarkan data juga diperoleh sampel lebih banyak pada laki-laki yakni sebanyak 26 responden (52%). Berdasarkan penelitian dikemukakan bahwa penyakit skabies terjadi lebih banyak pada laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tingkat

kepedulian yang lebih besar untuk menjaga kebersihan diri dibandingkan laki-laki.⁷ Namun dalam penelitian lain disimpulkan bahwa perempuanlah yang lebih rentan terkena skabies. Oleh karena itu, baik laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk terkena penyakit skabies.⁸

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada santri adalah informasi. Informasi seseorang bisa memengaruhi informasi orang lain, walaupun seseorang berpendidikan rendah, pengetahuan atau informasi seseorang bisa didapat melalui berbagai media informasi misalnya televisi, radio, maupun penyuluhan.⁹ Jika seseorang sebelumnya telah mendapatkan informasi maka akan lebih mudah dan lebih memahami tentang cara berperilaku yang sehat.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 4.4, terlihat bahwa 38 responden (76%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan skabies. Kategori "baik" setelah dilakukan penyuluhan kesehatan ini mengindikasikan bahwa responden berhasil menerima informasi terkait pencegahan skabies. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi seseorang Untuk menerapkan gaya hidup sehat dan menjaga kebersihan tubuh, pengetahuan diperoleh melalui proses pengamatan terhadap benda-benda yang dikenali melalui panca indera yang dimiliki, dan sebagian besar informasi yang dimiliki seseorang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.¹⁰

Berdasarkan analisis statistik dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($p=0,000 < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan skabies di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Huda. Penelitian ini berhasil karena sebagian besar responden dapat dengan baik menyimak dan memahami materi yang diberikan selama penyuluhan. Pendapat ini sejalan dengan Fuat (2017) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan edukasi untuk menyebarluaskan informasi dan membangun kepercayaan, sehingga masyarakat tidak hanya tahu dan memahami, tetapi juga terdorong untuk melaksanakan tindakan yang berhubungan dengan pencegahan skabies.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Sebelum adanya kegiatan penyuluhan kesehatan, sebagian besar santri di Pondok Pesantren Al-Huda

memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan skabies. (2) Setelah penyuluhan dilakukan, mayoritas santri menunjukkan kategori baik terhadap pengetahuan tentang pencegahan skabies. (3) Penyuluhan kesehatan terbukti memiliki pengaruh terhadap pengetahuan tentang pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Huda.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Srisantyorini, T. Cahyaningsih N., F. *Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 15(2) (2019).
2. Gilson RL. Crane JS. *Scabies*. StatPearls Publishing (2022).
3. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riskesdas (2018).
4. Apriani, F., Syahri, A., Damayanti, S. Factors Related To The Event of Scabies. Best Journal (Biologi Education Science & Technology) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vol 4 (2) Hal. 209-215 (2021)
5. Supriyadi, Purqoti, D.N.S., Arifin, Z. Identifikasi Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwati di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial. Vol.2 (2) e-ISSN:2964-3155; p-ISSN: 2964-3120, Hal 36-44 (2024)
6. Saragih, A. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Islam Sumatera Utara (2021)
7. Gultom RU. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMP Swasta Bahagia Jalan Mangan I No. 60 Mabar Kecamatan Medan Deli Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan; 7(2):1-13 (2021)
8. Nuraini, R., & Wijayanti, S. *Faktor Penyebab Skabies pada Laki-laki dan Perempuan di Kota Y*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(3), 65-72 (2016)
9. Naftassa, N. *Faktor Risiko dan Pencegahan Skabies pada Remaja di Kabupaten X*. Jurnal Kesehatan Anak, 6(1), 45-5 (2018)
10. Fuad, M. *Penyuluhan Kesehatan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Hidup Sehat di Masyarakat*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(2), 100-107 (2017).